

Kajian Sosial dan Nilai *Geguritan Penempur Agung*

Luh Putu Puspawati
Fakultas Ilmu Budaya UNUD
puspawati1960@yahoo.co.id

Abstrak

Geguritan adalah sebuah genre sastra Bali yang dalam pembentukannya terdiri atas pupuh-pupuh. Sebuah geguritan ada yang dibentuk oleh satu pupuh dan ada yang dibentuk oleh pupuh yang berbeda-beda. Lebih rinci dalam satu bait pupuh terdiri atas beberapa baris, dalam satu baris terdiri atas beberapa suku kata dan akhir dari suatu baris dibentuk oleh bunyi akhir. Bagian ini disebut bentuk formal sastra geguritan yang dalam sastra Bali disebut paletan tembang.

Salah satu dari geguritan tersebut berjudul Geguritan Penempur Agung yang lebih terkenal dengan nama Covid 19. Geguritan Penempur Agung berisikan tentang bencana dunia berupa wabah penyakit yang disebabkan oleh virus covid 19. Ketika dunia dilanda Covid 19, dijadikan tema dalam geguritan ini. Covid 19 menyerang manusia sebagai sebuah bencana yang mematikan, ia menyerang fisik manusia sehingga menjadi lemah bahkan hingga mematikan. Jutaan orang diseluruh dunia meninggal. Adapun pesan yang disampaikan dalam Geguritan Penempur Agung setiap orang fokus pada menjaga kesehatan diri dan orang-orang dikeluarga. Hal inilah akan dikaji dalam makalah ini..

Kata Kunci: *Virus, Fisik Manusia, Kesehatan, Bencana Dunia*

Abstract

Geguritan is a Balinese literary genre whose formation consists of pupuh-pupuh. Some geguritan are formed by one pupuh and some are formed by different pupuh. In more detail, one pupuh stanza consists of several lines, one line consists of several syllables and the end of a line is formed by the final sound. This part is called the formal form of geguritan literature which in Balinese literature is called alatan tembang.

One of these geguritans is entitled Geguritan Penempur Agung, which is better known as Covid 19. Geguritan Penempur Agung contains a story about a world disaster in the form of a disease outbreak caused by the Covid 19 virus. When the world was hit by Covid 19, it was used as the theme in this geguritan. Covid 19 attacks humans as a deadly disaster, it attacks humans physically so that they become weak and even fatal. Millions of people around the world died.

The message conveyed in Geguritan Penempur Agung is that everyone focuses on maintaining the health of themselves and those in their family. This will be studied in this paper.

Keywords: *Virus, Human Physique, Health, World Disasters*

1. Pendahuluan

Bali, sebagai salah satu pulau yang kaya dengan kebudayaan unik di Indonesia, terkenal dengan keindahan alamnya yang mempesona serta keberagaman seni dan tradisi yang hidup didalamnya.

Keberagaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam seni pertunjukkan, musik, tari, dan sastra. Salah satu bentuk sastra yang sangat khas dan integral dengan bhudaya Bali adalah geguritan, yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, religious dan kultural masyarakat Bali.

Geguritan adalah jenis puisi atau nyanyian tradisional Bali yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan religious. Dalam geguritan terkandung pesan moral, ajaran sepiritual, serta kisah-kisah yang menggambarkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Biasanya geguritan dibacakan atau dinyanyikan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, atau sebagai bagian dari tradisi yang menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi masa kini.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, geguritan tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, akan tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ajaran kehidupan yang berkaitan dengan harmonisasi manusia, alam dan Tuhan. Dalam konteks budaya Bali geguritan menggambarkan kedalaman spiritual masyarakat yang sangat menghargai hubungan yang seimbang antara manusia dan alam semesta. Selain itu, geguritan juga sering kali menggambarkan cerita rakyat, legenda, dan mitologi yang kaya dengan simbolisme, memberikan wawasan tentang pandangan hidup orang Bali dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Diantara sekian banyak geguritan di Bali, salah satu adalah Geguritan Penempur Agung yang bertemakan kesehatan. Geguritan ini secara garis besar membahas tentang adanya wabah virus yang menyebabkan dunia terasa gelap layaknya kiamat bagi manusia. Penggunaan kata dan bahasa yang dituangkan oleh pengarang tentu akan dijadikan bahan kajian penelitian ini dalam kesesuaian sastra peletan tembang. Sehingga diharapkan mampu memberikan wawasan agar dapat digunakan sebagai penjaga kesehatan serta dapat mengupas isi, tata bahasa dan kalimat sesuai dengan teori sastra paletan tembang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur social dan nilai yang terdapat pada Geguritan Penempur Agung. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur social dan nilai yang terdapat pada Geguritan Penempur Agung.

2. Metodologi

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif, yang artinya penelaahan, penggambaran dan penguraian. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang memiliki tujuan memberikan kesan atau impresi kepada para pembaca terhadap objek, peristiwa, gagasan, tempat

yang ingin disampaikan peneliti secara autentik.

- b. **Objek Penelitian**
Objek penelitian ini adalah salah satu naskah keguritan yang berjudul Geguritan Penempur Agung, ditinjau dari unsur sosial dan nilai.
- c. **Teknik Analisis**
Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sebagaimana umumnya dilakukan terhadap penelitian yang bersifat kualitatif yaitu dengan memberikan narasi penjelasan terhadap bait-bait dalam teks, yang berkaitan dengan unsur sosial dan nilai yang terdapat dalam teks. Langkah-langkah analisis meliputi, pembacaan teks secara saksama, memilah-milah bait dalam teks yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, kemudian menafsirkan dan akhirnya membuat simpulan.

3. Teori

- a. **Teori Strukturan**
Sudrajat (2015:23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan berdasarkan teori struktural memandang karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita. Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang terdapat hubungan-hubungan antar masyarakat (Zulfarida, 2019: 25). Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun.
- b. **Teori Sosial**
Teori dan fakta berjalan secara simultan, teori sosial merupakan refleksi dari fakta sosial, sementara fakta sosial akan mudah dianalisis melalui teori-teori sosial. Teori sosial melibatkan isu-isu mencakup filsafat, untuk memberikan konsepsi-konsepsi hakekat aktifitas sosial dan perilaku manusia yang ditempatkan dalam realitas empiris. Charles Lemert (1993) dalam *Sosial Theory ; The Multicultural And Classic Readings* menyatakan bahwa teori sosial memang merupakan basis dan pijakan teknis untuk bisa *survive*. Teori sosial merupakan refleksi dari sebuah pandangan dunia tertentu yang berakar pada positivisme. Menurut *Anthony Giddens* secara filosofis terdapat dua macam analisis sosial. **Pertama**, analisis intitusional, yaitu unsur yang menekankan pada keterampilan dan kesetaraan aktor yang memperlakukan institusi sebagai sumber daya dan aturan yang diproduksi terus-

menerus. *Kedua*, analisis perilaku strategis, adalah unsur yang memberikan penekanan institusi sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial.

c. Teori Nilai

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah (Muhaimin dan Mujib, 1993). Kata value, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Value berasal dari bahasa latin valere atau bahasa Prancis kuno Valoir yang dapat dimaknai sebagai harga (Rohmat, 2004). Akan tetapi, secara luas, apabila kata nilai dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas (Alfan, 2013)

4. Hasil dan Pembahasan

a. Ringkasan Isi

Bagian awal Geguritan Penempur Agung menceritakan tentang bencana dunia berupa bencana alam yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia sudah lupa untuk menjaga dan melestarikan dunia tentang kekayaan serta kesehatan lingkungannya. Apa yang ditanam itulah yang dipetik nantinya sebagai sebab akibat. Dunia akan semakin merosot pondasinya sehingga menjadikan banyak hal yang terjadi terutama bencana alam. Pohon yang tumbang, banjir dimana-mana adalah sebagai salah satu bencana alam termasuk kekeringan.

Waktu terus berjalan, sehingga sampailah pada zaman adanya wabah penyakit yang disebabkan oleh virus/covid 19 mengguncang kehidupan masyarakat yang mengancam kesehatan dan keselamatan banyak orang di dunia. Kehidupan yang biasa berjalan normal awalnya kemudian mendadak berubah menjadi penuh kecemasan dan ketidakpastian dalam kehidupan. Virus tersebut menyebar sangat cepat, tidak hanya menyerang fisik manusia, tetapi juga mengguncang ketenangan batin manusia, merasa was-was dan rasa takut yang berlebihan serta membuat gelisah banyak orang.

Penulis dalam geguritan ini mengajak pembaca untuk tidak lengah dan selalu waspada terhadap penyebaran virus tersebut yang sangat cepat. Virus tersebut dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia dan status sosial. Pengarang menekankan bahwa meskipun dunia dalam bencana global, umat manusia harus menjaga ketenangan dan kewaspadaan diri agar dapat menghadapi virus tersebut dengan bijaksana. Terdapat seruan dalam geguritan ini agar setiap individu manusia, keluarga dan masyarakat tetap fokus pada hal-hal yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Kedatangan virus covid 19 sebagai wabah penyakit yang datang dengan membawa mala petaka yang tidak terlihat oleh mata, namun dampaknya luar biasa. Hal ini menjadi pengingat agar masyarakat tidak menganggap remeh situasi ini dan menyadari kedatangan wabah ini memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Dalam geguritan disebutkan untuk mengajak orang-orang bersikap hati-hati karena virus ini dapat menyebar dengan sangat cepat melalui kontak fisik, lewat udara dan benda-benda yang kita sentuh. Pengarang juga mengingatkan agar kita tidak hanya menjaga jarak fisik, tetapi juga menjaga pikiran dan perasaan agar tidak terjebak dalam ketakutan yang berlebihan yang dapat melemahkan daya tahan tubuh dan mental.

Terdapat beberapa cara untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan tidak terkena wabah virus covid 19 adalah diam dirumah, jika bepergian wajib menggunakan masker, jika berada ditempat yang ramai hindari kontak fisik untuk tetap menjaga jarak, janganlah mementingkan diri sendiri karena virus ini tidak peduli dengan siapa orangnya, maka tetaplah saling peduli dan mengingatkan satu sama lain. Kemudian, jika hendak pulang kerumah setelah bepergian maka diwajibkan untuk membersihkan diri dengan mandi yang bersih bertujuan untuk menghilangkan bakteri atau virus yang menempel ditubuh dan tetap mengganti pakaian dengan yang baru. Jika hendak makan maka cucilah tangan dengan sabun agar bersih. Virus covid 19 tidak memandang bulu, siapapun yang terkena merasa panas badan, indra tidak berfungsi dan dada terasa sesak. Jika ada yang mengalami hal tersebut maka cepatlah ke dokter agar mendapatkan penanganan cepat.

Hal-hal yang tidak terduga bisa saja terjadi di bumi, sehingga jika sesuatu terjadi di bumi sebagai penghuni bumi tidak usah takut, yang kita lakukan adalah tetap waspada dan saling menjaga, saling peduli antar sesama manusia dan seluruh elemen yang ada di bumi, jika kita takut akan mempengaruhi kesehatan jasmani dan rohani kita. Jika sedang berada dalam situasi seperti ini, lakukanlah hal-hal positif yang dapat membantu pikiran menjadi lebih tenang dan terhibur, salah satu caranya adalah dengan menembangkan Geguritan Penempur Agung sebagai sarana hiburan dikala sepi, menjadi media pelestari budaya dan dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk membentengi diri kita sendiri terhindar dari segala penyakit.

b. Hasil Penelitian

1) Aspek Sosial

Aspek sosial dalam geguritan ini terdapat seruan agar setiap individu manusia, keluarga dan masyarakat tetap fokus pada hal-hal yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

2) Bencana Alam

Kerakusan sifat manusia terutama loba, banyak yang merusak dunia dan akhirnya menimbulkan bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, angin puting beliung, banjir dan sebagainya.

3) Bencana Covid-19

Sebagian manusia tidak siap dan kurang mengerti penyakit ini karena tidak ada tanda-tanda yang parah, ada yang pura-pura tidak tahu dan bahkan menantang tidak mengikuti arahan dari para penguasa.

c. Pembahasan Hasil

a) Aspek Sosial Geguritan Penempur Agung

Aspek sosial yang dimaksud adalah berkaitan dengan perbuatan dan status sosial, hal-hal yang terjadi di masyarakat, mengenai kejadian-kejadian yang dilakukan masyarakat dalam hal ini manusia dalam hidup dan kehidupannya, ketika berinteraksi dengan alam dan tentang sikap masyarakat (manusia didalamnya) dalam menghadapi suatu penyakit terutama dalam menghadapi covid 19. Aspek sosial dalam geguritan ini terdapat seruan agar setiap individu manusia, keluarga dan masyarakat tetap fokus pada hal-hal yang bisa dilakukan untuk tetap menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Hal-hal manusia dan kemanusiaan disebutkan dalam teks akan diuraikan sebagai berikut.

Pupuh Sinom, Bait 1-3, berikut.

- 1) Pireng mangkin jwa pirengang, daging baosne tinuti, titah sang manggala praja, taler sang sujana luih, tangkahe ngarepin gering, mangda gelis ipun dayuh, sirna ical maring jagat, paripurna bumi malih, nenten nerus, piruse ya mangelahlah.
- 2) Margiang kadi pamangmang, yening medal saking puri, ngangge masker ne elingan, sampunang mapupul rami, madoh-dohan yen malinggih, adepa ya kirang langkung, sampunang tuna prayatna, niki pirus, wenten nanging tan pekanten.
- 3) Niki malih laksanayang, yening rauh saking margi, sampunang nyujur ke kamar, lautang masiram riin, ngentos busanane sami, mangda peruse tan ngatut, yening jaga marayunang, wangsuh tangane tan lali, antuk sabun, becik ring milining toya.

Petikan teks di atas memberikan pesan agar manusia saling mengingatkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menghindarkan diri dari serangan virus covid 19.

a) Bencana Alam

Bencana alam di dunia dengan berbagai jenis disebabkan adanya kerakusan sifat manusia terutama loba, banyak yang merusak dunia akhirnya muncul musibah seperti *angin ngelinus* (siklon), akibatnya merusak berbagai pohon-pohonan, hutan, rumah, fasilitas umum, banyak binatang mati ketimpa pohon. Alam semesta seperti air laut yang memunculkan ombak besar

yang disebut tsunami ada lagi lahar gunung berapi, ada banjir sungai. Hujan turun tidak mengikuti musim banyak menenggelamkan tegalan, sawah, hutan bahkan sampai diperkotaan terutama jalan-jalan, ada tanah yang terbelah, rumah tenggelam, hanyut karena tidak mampu melawan arus sungai dan bencana yang lainnya. Hal ini dituangkan dalam bait-bait geguritan Penempur Agung diantaranya adalah:

Kutipan bait-bait geguritan Pupuh Pangkur (2 dan 3)

- 1) Sangkan loba i manusa, katah corah ngusak asik gumi, awananne brebeh metu, angin ngelinus ngusak desa, raab umah, kekeberang tegoh nambung, kayu agung pada pungkut, sedek buron akeh mati.
- 2) Bencanane tan pegatan, suba angina brebeh toya malih, segarane kadi bendu, ngemedalang ombak ageng, tegoh ngluhur masih ring luhur gunung, swara grudug makuagan, anyud sane ngelitangan.

Bagian teks ini menceritakan keadaan watak manusia begitu loba dan rakus mengeksploitasi bumi sehingga alam digambarkan murka dengan naiknya gelombang besar yang membencanai umat manusia.

b) Bencana Covid-19

Semua bencana tersebut perlu dipahami sebagai ciri-ciri dunia dan semua manusia, karena kurang pengetahuan dan profesi terutama bahaya covid 19 sangat meresahkan umat manusia hampir menyerah tidak berdaya. Hal ini disebutkan sebagian manusia tidak siap dan mengerti penyakit ini karena tidak ada tanda-tanda yang parah, ada yang pura-pura tidak tahu dan bahkan menantang tidak mengikuti arahan dari para penguasa.

Jika datang dari bepergian janganlah langsung ke kamar, namun kamar mandi terlebih dahulu, tinggalkan pakaian yang dibawa pergi, jika akan makan cuci tangan dengan sabun. Janganlah merasa takut nanti jiwa menjadi rendah diri, jiwa akan terus menurun, besarkan jiwa agar tidak kena virus itu. Ada yang perlu dilakukan yaitu membersihkan tangan dan badan dengan mandi. Jika badan terasa panas apalagi ditambah batuk, sesak didalam dada, cepat pergi ke dokter, agar cepat tertolong. Jika kena virus, jelaskan jangan ragu-ragu, akan diobati dengan karantina.

Dijelaskan pula penyebaran virus covid 19 datang dan dimulai dari luar negeri, menular kepada manusia, ada yang sakit lalu meninggal, bagaimana grubug (sampar) tidak henti-hentinya. Kemudian menular kenegara di seluruh dunia, Bali juga tidak lepas, di kota, di desa semua kena tidak memandang kaya miskin.

Akibat manusia tidak waspada atau kurang memahami cara-cara menghindari covid 19 sehingga banyak masyarakat yang kena, barulah menyesal tidak ada gunanya. Disebutkan dalam teks cara-cara untuk menghindari dari covid 19 adalah kalau keluar rumah menggunakan masker. Uraian di atas tersirat dalam bait-bait geguritan diantaranya:

Kutipan bait, Pupuh Mas Kumambang (2 dan 3).

- 1) Saking jagat, wuhan negari ya ngawit, ngwisyanin manusa, gelem nadak raris mati, keni grubug tan pegatan.
- 2) Raris nglalah, ring sejebag jagat sami, bali nenten lepas, ring kota ring desa keni, tan ngitung sugih lan tiwas.

Kutipan diatas menceritakan asal mula munculnya pirus covid 19 serta penularannya samapai keseluruh dunia. Dimana Bali tidak bisa lepas baik di kota maupun di desa.

Kutipan bait Pupuh Dhurma (1 dan 2).

- 1) Manawita puniki ceciren jagat, ngentenin manusa sami, yang jati katunan, tuna guna tuna widya, magutin igereng covid, ngamewehin pisan, tambis nyerah tan pekerti.
- 2) Yadian sampun akeh wenten bukti cihna, menyengkalen gring puniki, akeh sane tan prayatna, wenten bengkung pegug pisan, kadi purun menantangin, nenten satinuta, pawarah sang nyakrawerti.

Kutipan ini lebih banyak menyoroti tentang bagaimana daya upaya manusia untuk menanggulangi penyebaran pirus covid 19, yang membikin manusia kelabakan sampai ingin menyerah

Berdasarkan pembacaan teks Geguritan Dharma Sesana, secara garis besarnya berisikan tentang berbagai ajaran dharma (tingkah laku) baik yang dilakukan oleh seorang raja dalam hubungannya dengan rakyat (*wadwa*). Geguritan ini yang diberi nama kidung Dharma Sesana yang diambil dari teks zaman dahulu seperti konteks Parwa yang khusus tentang *Pasrada Niti*. Berikut ini teks sesuai dengan susunan pupuh nyang digunakan.

18) Pupuh Ginanti

Berisikan tentang berata enam belas yaitu yang dipakai sang raja dalam memerintah yaitu; *Giri Berata, Indra Berata, Mretwarsa Berata, Yama Berata, Gni Berata, Lawana Berata, Mrega Berata, Singa Berata, Anila Berata, Sata Berata, Mayura Berata, Cantaka Berata, Kaganila Berata, Wyagra Berata, Cundaga Berata, dan Walesa Berata* semua ke enam belas ada penjelasannya.

19) Pupuh Semarandana

Berisikan tentang musuh yang ada dalam diri (*satru*) yang dapat dijelaskan dalam perbuatan diri sendiri di *Madyapada*, banyak musuh seperti kawan dan waspadai, mana musuh mana kawan (*ruwang*).

- 20) Pupuh Sinom
Berisikan tentang *dasakrama* yaitu *tapabrata, semadi, santa, samata, karuna, topaksa, mudita dan metri*. Meliputi ketenangan dalam bathin dan tapa.
- 21) Pupuh Pucung
Pengarang agak resah berbagi persoalan tetapi pada intinya semoga Ida Sanghyang widhi memberikan Negeri ini kebahagiaan.
- 22) Pupuh Mijil
Menguraikan *dasakrama* meliputi *tapabrata, semadi, santa, samata, karuna, topaksa, mudita dan metri*. Semua ini ada kaitannya dengan nilai Sarasamuscaya.
- 23) Pupuh Kumambang
Mengutip ajaran Sanghyang Dharma dari teks Bhisma Parwa yang menyebutkan Prabu Kresna berkata kepada Sang Arjuna menceritakan sepuluh jenis *dharma* yang disebutkan pada Wratisesana. *Dasa dharma* meliputi *dreti, ksama, dama, asteya, socana, indryanigraha, hrih, widya, satya* dan *akroda*.
- 24) Pupuh Gambuh
Disebut *astadewi* meliputi *jayasedi, caturasih, umadewi, camundi, makrodi, durgadewi, wigna* dan *taksini*.
- 25) Pupuh Girisa
Berisikan beberapa perbuatan yang tidak benar antara lain kawin dengan ibu salah, kawin dengan nini salah, bibi dan saudara, salah kawin dengan anak, juga mengawini keponakan, kawin dengan mantu, kawin dengan ibu tiri (*tumin*) salah, mengambil ipar (*ipah*), mengambil istri (*somah*) paman, mengambil istri mertua (*matua*), mengambil (*nyuang*) warang salah, mengambil mertua (*matua*), mengambil (*nyuang*) istri (*somah*) keponakan, mengambil istri (*somah*) menantu (*mantu*), istri (*somah*) saudara, semua ini tidak dibolehkan.

Brahmatya membunuh bayi dalam perut, yang disebut *brahmatya* sangat jelek, membunuh bayi dalam kandungan, membunuh lembu dalam kandang, membunuh brahmana brahmani, membunuh pandita, wiku sedang memuja, membunuh ratu maliunya. Anggasti-prawa sesuai ucapan Bhagawan Anggira.
- 26) Pupuh Durma
Berisikan, berarti *sasana* yang disebut *Sadatatayi* ada enam yaitu *neluh, mangleak, ngamuk, mangragada, nunjel umah, memaling, dan memfitnah* yang dosanya sangat berat.

- 27) Pupuh Juru Demung
Diceritakan ulah manusia *tan sadu* (dharma) baik, patut dan bagian-bagiannya.
- 28) Pupuh Megatruh
Perbuatan jujur dan benar jika sedikit memang sedikit katakana yang sebenarnya.
- 29) Pupuh Dandang
Mengenai *tetabuhan* dan *gending* jawa (versi solo) seperti tabuh/gender wayang misalnya ada berbagai versi (cara) meliputi cara Yogya, Semarang, Betawi, Surabaya, Kediri, Banyuwangi, Probolingga dan ada cara Bali.
- 30) Pupuh Pucung
Sifat-sifat musuh dan manusia ketika miskin (*lacur*) dan kaya (*sugih*) itu sebagai kodrat tidak patut disesali.
- 31) Pupuh Dandang
Tentang tutur dipakai bayangan, dipakai obat menuju neraka. Tentang *sang sadu* sebagai sari kepatian disebut dalam Mahapadma semua asal mula yang ada didunia terdiri dari *pancamahabuta*, yaitu *akasa*, *teja*, *bayu*, *apah* dan *pertiwi* muncul dari sana.
- 32) Pupuh Pucung
Tutur tawu sangat utama, dari dulu kesepakatan sang pendeta, yang kokoh menurut agama Manu, agama Brahma sesuai ajaran ilmu mengambil sana sini dari slokantara. Cerita Sang Sadu.
- 33) Pupuh Dandang
Tentang Agama Brahma menurut Sarasamuscaya ucapan Begawan Biyasa yang dipuji oleh para Pandita memuji dan memuja tentang keutamaan *tawu*, diingat, nyata dijalani manusia. Disebutkan *Catur Jadma*, pertama *Berahmana*, *Kesatriya*, *Wesia* yang kemudian disebut *Triwangsa* ketiganya menjadi satu disebut *dwijati* karena boleh sinangskaran. Keempat *Sudra* ekapati tidak boleh sinangsekarang. Dalam Buana Purana sesuai ucapan Betara Siwa kepada Bhyagawan Wasista.
- 34) Pupuh Pucung
Tentang Buwana Purana, manusia memiliki cacakan empat yang keluar dari Bhatara Berahma. Dari resi Siwa-Bhuda muncul Berahmana, Kesatriya, petani, putra Kebayan dan petani yang terkemuka bernama Wesya, juru dagang, perahu bernama Sudra. Lima macam sembah dengan mencakupkan tangan kepada *Ratu Hyang ring hidung*, *ring pitra tengah alis*, *guru pengajian ring lelata*, dan *guru pasangkarang ring lelata*, diatas kepala persembahan kepada Whidi.

Selesai dibuat pada Buda Paing Klurut, pada hari keenam pinanggal, sasih kedasa, saka 1854 (1932). Selesai pada hari sawatara tiga menurut Bali, dalam hitungan wariga. Ini Kidung Dharma Sesana, diciptakan dari cerita/tutur jaman dahulu.

a. Nilai Sosial Religius

Pengarang Geguritan Dharma Sesana adalah seorang raja Badung yang bernama Cokorda Mantuk Ring Rana (seorang raja yang gugur dalam peperangan). Diawali dengan perjalanan hidup beliau yang selalu mencari pengetahuan dan kebenaran, adanya kebodohan dan kebingungan, dengan tekad yang bulat untuk memperbaiki pikiran yang salah. Meskipun pengetahuan yang didapat sedikit tetapi tetap penting untuk melawan kebodohan, sehingga menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan keyakinan ini dan berharap dengan memuja Ida Sanghyang Widhi (Tuhan) berharap negari Badung dapat selamat dan diberkahiNya.

Berikutnya cerita dalam Geguritan Dharma Sesana, berisi nasihat moral dan keagamaan, pembaca agar memahami nasihat ini dan tidak menganggap lelucon, karena pupuh-pupuh dalam geguritan ini menceritakan hal-hal yang agung. Nasehat yang disampaikan berasal dari para pandita jaman dahulu yang memiliki pemahaman mendalam tentang kesusilaan yang mendasar dan patut ditiru oleh yang menginginkan kebaikan. Ada yang disebut *dasakrama paramarta*, meliputi *tapa* (pikiran suci), *brata* (mengekan hawa nafsu), *yoga* (menyeimbangkan diri), *semadi* (meditasi), *santa* (tidak ingkar janji), *karuna* (belas kasih), *karuni* (kasih sayang sesama makhluk ghidup), *tupeksha* (mengenal perbuatan baik), *mudita* (ihlas tanpa pamerih), dan *metri* (perbuatan yang selalu baik).

Ada delapan cara dalam mengokohkan pelaksanaan dharma, disebut *asta pangredana* yaitu:

Bakti; berbuat baik dan rendah hati,

Asih; memberi kasih tanpa pamerih,

Gerana; tidak saling mencela sesama manusia

Mahardika; memiliki pikiran yang tanpa cela,

Sambega; tidak terikat dengan benda duniawi,

Malemba; tidak benci hal buruk dan tidak terlalu gembira terhadap hal baik,

Salisnu; tidak memuji berlebihan dan tidak mencela kekurangan,

Karma; tidak menyakiti dengan kata-kata kepada orang bodoh dan kurang beruntung.

Disebutkan ada yang bernama *Asta Dewi* yaitu delapan sifat buruk yang dianggap musuh besar dalam mencapai kebenaran yaitu:

Jaya sidi; merasa kaya, pandai, dana gung, sejatinya berbohong,

Caturasmi; orang yang dibenci orang lain, dengki terhadap orang tua,

Umadewi; orang sombong, tuhan dalam diri dan mengagungkan diri,

Cumendi; orang bingung dan menderita,

Makrodi; seseorang selalu bingung, cembrut dan pemarah,

Durga dewi; orang yang membuat tidak damai, melaksanakan ilmu hitam,

Tatsini; orang kegelapan dan bingung, memuji orang yang berdosa,

Wigna; apatis, tidak peduli orang lain, selalu berdosa dan menjadi hambatan menuju keselamatan.

Berikut disampaikan *Patita*, kehidupan menyimpang terutama tatacara perkawinan, sesuai dengan uraian *Wretti Sesana*. Manusia jangan melakukan *patita* yaitu perkawinan salah yaitu memperistri ibu, nenek, bibi, saudara, anak, keponakan, menantu, saudara tiri, ipar, istri paman, istri mentua, istri dalam satu saudara atau istri besan. Ini harus dihindari sebagai pelanggaran besar . Ada musuh disebut Sad Tetayi, yaitu:

- 1) Neluh, mangleyak,
- 2) Meracuni,
- 3) Mengamuk menyebabkan kematian,
- 4) Merusak membabi buta,
- 5) Membakar rumah,
- 6) Mempitnah, disebut juga *steya* mencuri (tidak jujur).

Adapun *asta dusta* merupakan bagian dari *steya* merupakan perbuatan yang harus dihindari terdiri dari; mencuri, mabuk, mencopet, memperkosa, berbohong, merampas hak orang lain dan berzina.

b. Tentang Dana Punia

Punia adalah persembahan secara iklas. Kehidupan sebagai *manu* yang bersifat sementara meliputi kekayaan. Punia secara iklas mendatangkan pahala yang besar berlipat ganda, tergantung pula pada waktu dan cara pelaksanaannya. Dalam zaman Joyanta, punia pahalanya berlipat seribu bahkan tak terhitung. Punia yang dilakukan terhadap para Berahmana atau Pendeta akan mendapatkan ganjaran lebih besar, bahkan bila dibandingkan kepada keluarga raja.

Dana punia ada tingkatannya yang kecil seperti memberi makanan, lebih besar pahalanya memberi pakaian dan emas. Dana punia paling utama adalah memberikan nasihat bijaksana dan mengajarkan ajaran dharma yang mengalahkan segala pemberian material. Kunci pemberian adalah ketulusan dan kebersihan hati.

Brata merupakan kewajiban suci, *brata* kesetiaan paling utama dalam hubungan suami-istri. Pelanggarannya adalah dosa sangat buruk, ingkar kepada raja atau pendeta. Berikut empat derajat kehidupan manusia menurut ajaran Brahma, yang mencakup empat kelompok sosial (sekarang disebut *catur warna*) yaitu:

- 1) Brahmana, mempelajari ilmu pengetahuan, mengadakan yadnya sedekah, ajaran suci, nasehat bijaksana, melaksanakan *brata* (*darma, satya, tapa, dana, miratsarira*). Disebutkan secara sederhana pengendalian diri, keteguhan hati, ketahanan mental dan kesabaran.
- 2) Kesatria, yang bertugas menjaga bangsa dan negara. Mereka melakukan *yadnya* (persembahan), pemimpin yang bijaksana, sebagai pejuang dan pelindung, melindungi rakyat dan memelihara nilai luhur.
- 3) Wesya, kelompok pedagang yang diharapkan belajar dari Brahmana dan Kesatria, korban suci pada hari baik memuja *Triagni* (tiga api suci), membagikan kekayaan mereka secara adil kepada sesama.
- 4) Sudra, kelompok keempat mengabdikan tulus kepada Brahmana, Kesatria dan Wesya. Sudra berbakti tulus untuk menghilangkan dosa-dosanya.

Hukum berdasarkan perbuatan, peran guru (bhagawan) adalah memberikan ajaran dharma (kebaikan) kepada umat manusia.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Geguritan Penempur Agung menceritakan tentang berbagai bencana di alam yang disebabkan oleh keserakahan manusia sehingga menimbulkan bencana seperti banjir, longsor dan sebagainya, sehingga perlu menjaga lingkungan, karena hubungan alam dengan manusia sangat penting.
- b. Virus covid 19 perkembangannya tidak disadari ternyata virus itu telah menyebar ke berbagai negara sehingga perlu penanganan yang serius terhadap virus tersebut meliputi tidak bepergian, setelah pulang kerumah perlu mandi sebelum ke kamar, dan yang lebih penting adalah menjaga jarak dan memakai masker.

6. Daftar Pustaka

- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anthony, Giddens. 2011. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Ariska Putri, Ida Ayu Dewi. 2024. “Analisis Geguritan Pupuh Penempur Agung Berdasarkan Sastra Paletan Tembang”. Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya. Denpasar.
- Blogger. “Sastra Paletan Tembang”
Diakses pada <http://sastrabalimodern.blogspot.com/?m>,
tanggal 23 Desember 2024
- Charles, Lemert C. 1993. *Social Theory : The Multicultural and Classic Readings*. English : Westview Press, Boulder, Colo.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka*

- Dasar Operasional*. Bandung, Trigenda Karya.
- Rohmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, A. (2015). Nilai Moral Dalam Novel Surga Cinta Vanessa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya Dengan Pembelajaran sastra di SMA. 1–97.
- Ubud, P.K. “Geguritan Pupuh Penempur Agung” SASTRA SARASWATI SEWANA. 12-20 Tanggal 23 Desember 2024.
- Zulfarida, D. (2019). Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah. 1–148. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/296480311.pdf>.